

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang menerapkan perlindungan sosial untuk diberikan kepada seluruh elemen masyarakat. Perlindungan sosial ini mencakup berbagai tindakan yang dilakukan oleh pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat guna memenuhi kebutuhan dasar, terutama bagi mereka yang kurang mampu yang hidup di jalanan setiap harinya yang dihadapkan pada risiko dan tantangan kehidupan. Tujuan perlindungan sosial ini adalah meningkatkan status sosial dan hak-hak kelompok marginal di setiap negara, termasuk Indonesia.

Pembangunan di bidang kesejahteraan sosial merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Upaya meningkatkan kualitas hidup dan memberikan kehidupan yang layak dan bermartabat kepada masyarakat menjadi hal yang tak terpisahkan. Untuk mencapai kondisi tersebut, pembangunan di bidang kesejahteraan sosial dilaksanakan melalui pelayanan dan pengembangan kesejahteraan sosial yang terprogram, terpadu, dan berkelanjutan sesuai dengan Undang-Undang No 11 tahun 2009 tentang "Kesejahteraan Sosial". (1) Asuransi kesejahteraan sosial diberikan untuk melindungi warga negara yang tidak mampu membayar premi, sehingga mereka dapat memelihara dan mempertahankan taraf kesejahteraan sosialnya. (2) Pemerintah memberikan bantuan iuran dalam bentuk asuransi kesejahteraan sosial seperti yang dijelaskan pada ayat (1). Tujuh fokus permasalahan yang menjadi sasaran pembangunan di bidang kesejahteraan sosial

meliputi kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, ketunaan sosial dan penyimpangan perilaku, keterpencilan, korban bencana, dan tindak kekerasan.

Pemerintah memberikan berbagai program layanan kepada masyarakat, terutama kepada gelandangan dan pengemis, yang melibatkan proses pendampingan, rehabilitasi, pendidikan, dan pelatihan. Hal ini menjadi kewajiban untuk memenuhi kebutuhan mereka. Lembaga sosial memiliki peran dan fungsi penting dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan masyarakat di berbagai bidang, dengan tujuan memastikan pemenuhan kebutuhan dasar manusia.

Seringkali kita mendengar istilah gelandangan, pengemis, fakir miskin, komunitas punk, atau orang yang terlantar. Apapun istilah yang digunakan, semua mengacu pada individu yang berada di jalanan mencari makanan. Gelandangan dan pengemis merupakan masalah sosial yang mendesak. Baik di kota besar maupun di kota kecil, keduanya menjadi permasalahan sosial yang serius. Hal ini menjadi akar dari munculnya gelandangan dan pengemis yang belum terselesaikan secara menyeluruh. Terdapat berbagai faktor fundamental yang berkontribusi pada peningkatan jumlah gelandangan dan pengemis di perkotaan, seperti kemiskinan, pertumbuhan urbanisasi yang tidak seimbang antara perkotaan dan pedesaan, rendahnya kualitas sumber daya manusia, kurangnya keterampilan tenaga kerja, keterbatasan kesempatan kerja di sektor formal, tingginya angka putus sekolah di tingkat Sekolah Dasar, dan rendahnya semangat kerja. Upaya untuk mengatasi faktor-faktor ini belum berhasil sepenuhnya. (Nasrullah, 2015: 190).

Adapun dalam masyarakat, terdapat fenomena yang tak terpisahkan dari realitas kehidupan, terutama di Indonesia, yaitu keberadaan gelandangan dan pengemis, sering disebut sebagai "gepeng". Terdapat aturan yang mengatur mengenai fakir miskin dan anak-anak terlantar secara umum, yang tercantum dalam Pasal 34 ayat 1 Undang-Undang Dasar (UUD) tahun 1945, yang menyatakan bahwa "Fakir miskin dan anak-anak yang terlantar akan dijaga oleh Negara".

Menurut teori struktural fungsional Talcott Parson, lembaga kemasyarakatan, organisasi sosial, dan institusi sosial seperti dinas sosial, merupakan sistem yang mengatur peran dan konsep kolektivitas individu atau masyarakat. Sistem ini berfungsi untuk mengatur perilaku sesuai dengan pola-pola normatif dan nilai-nilai sosial budaya yang ada. Lembaga-lembaga ini berperan sebagai alat kontrol sosial di dalam masyarakat (Doyle, 1986: 117).

Sebagai dukungan terhadap proses pelayanan dan rehabilitasi yang telah dijelaskan sebelumnya, dinas sosial di Jawa Barat, melalui Panti Rehabilitasi Sosial Griya Bina Karya (PRSBK) yang kemudian berganti nama menjadi Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya (PPSGBK), menyelenggarakan proses tersebut. Keberadaan Pusat Pelayanan Sosial Bina Karya memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pemerintah untuk mengatasi ketidaktertiban masyarakat yang disebutkan sebelumnya, dengan istilah apapun. Dalam konteks ini, Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya merupakan tempat dan proses yang diberikan oleh pemerintah untuk memberikan solusi terhadap masyarakat dan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu masalah gelandangan dan pengemis yang menjadi permasalahan sosial yang serius.

Melalui Dinas Sosial, seperti Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya yang dioperasikan oleh staf pekerja sosial, permasalahan meningkatnya jumlah gelandangan dan pengemis dapat ditangani dengan baik. Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya merupakan unit pelaksanaan teknis Dinas Sosial di provinsi Jawa Barat, yang bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi individu yang menghadapi masalah sosial, terutama gelandangan, pengemis, pemulung, dan mantan penderita sakit jiwa yang terlantar. Program-program yang bertujuan untuk mencegah peningkatan jumlah pengemis dan gelandangan dilaksanakan oleh Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah memberikan pembelajaran dan keterampilan kepada gelandangan dan pengemis agar dapat meningkatkan tingkat ekonomi mereka. Contohnya, mereka diberikan pelatihan dalam bercocok tanam, pembuatan kerajinan, pertukangan, dan keterampilan las. Tujuan dari pelatihan tersebut adalah agar mereka memiliki keterampilan yang beragam dan dapat bersaing dengan masyarakat umum. Pemilihan keterampilan tersebut disesuaikan dengan minat para warga binaan yang terlibat dalam program tersebut.

Salah satu wilayah yang mengalokasikan anggaran yang paling minim untuk dinas sosialnya adalah Jawa Barat. Dibandingkan dengan dinas-dinas lain seperti kesehatan, pendidikan, dan lain-lain, dinas sosial di Jawa Barat mendapatkan porsi anggaran yang lebih kecil. Hal ini terjadi meskipun kebutuhan dinas sosial yang mencakup berbagai lembaga sosial cukup besar. Mungkin saja ada beberapa lembaga yang menghadapi kesulitan dalam pendanaannya karena anggaran yang dialokasikan tidak begitu besar. Oleh karena itu, hal ini menjadi

perhatian bagi semua pihak terkait keberlanjutan lembaga-lembaga sosial yang berada di bawah dinas sosial Jawa Barat.

Dalam upaya mengembangkan dirinya, Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya tetap fokus pada proses rehabilitasi yang telah disebutkan sebelumnya. Meskipun anggaran terbatas, Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya terus melaksanakan program dan kegiatan. Program dan kegiatan yang dilakukan selalu melibatkan para warga binaan sebagai bagian dari upaya rehabilitasi dan pengembangan diri mereka. Selain itu, Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya juga menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga dan komunitas, baik pemerintah maupun non-pemerintah. Salah satu contohnya adalah kerjasama dengan komunitas kefir Indonesia.

Komunitas Kefir Indonesia, yang dikenal sebagai KKI, adalah sebuah komunitas di Indonesia yang memiliki fokus pada produksi susu fermentasi yang disebut sebagai susu kefir. Kefir adalah jenis makanan fungsional probiotik yang terbuat dari susu yang difermentasi menggunakan Kefir Grains. Susu kefir mengandung sekitar 40 jenis bakteri yang bermanfaat (bakteri baik) dan ragi (ragi). Kefir memiliki asal-usul dari masyarakat di Pegunungan Kaukasus, yang terkenal dengan umur yang sangat panjang, bahkan melebihi 100 tahun. Dipercaya bahwa biji kefir diberikan kepada penduduk Kaukasus oleh Nabi Muhammad SAW., sehingga biji kefir tersebut disebut sebagai "Butir benih dari Nabi" (The grains of Prophet). Kata "kefir" sendiri berasal dari 'kafur' yang mengacu pada air dari mata air di surga yang berwarna putih, harum, dan memiliki rasa yang enak (QS,76:5-6). Kefir tidak hanya meredakan keluhan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk

menyembuhkan dan memulihkan kerusakan, karena kefir mengandung mineral dan asam amino esensial yang berfungsi sebagai unsur pembangun, pemelihara, dan perbaikan sel yang rusak.

Kefir merupakan produk susu fermentasi yang dibuat dengan menambahkan kefir grain ke susu mentah. Kefir grain ini merupakan hasil simbiosis antara bakteri asam laktat (BAL) dan khamir (Sinurat et al, 2018). Kandungan mikroflora yang terdapat dalam kefir meliputi *Lactobacillus*, *Lactococcus*, *Leuconostoc*, *Streptococcus*, serta ragi seperti *Kluyveromyces*, *Candida*, dan *Saccharomyces*. Kefir juga mengandung polisakarida dan matriks protein (Dewi et al, 2018). Kandungan antimikroba dalam kefir, seperti polisakarida larut, memiliki kemampuan melawan infeksi jamur *Candida*. Konsumsi kefir memiliki manfaat seperti meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan menurunkan tekanan darah serta kadar kolesterol dalam tubuh.

Program yang dijalankan atas kerjasama antara Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya dengan Komunitas Kefir Indonesia ini adalah sebuah cafe yang terletak di lokasi PPSGBK. Cafe ini kemudian dijalankan oleh seorang instruktur yang direkrut oleh PPSGBK dari KKI, untuk kemudian sekaligus membimbing, melatih dan mendampingi warga binaan dalam proses pembelajaran, dari aspek persiapan makanan dan minuman yang akan disajikan, strategi berdagang, hingga seluruh aspek pengelolaan sebuah kafe.

Hadirnya cafe ini, sedikit banyak berdampak pada roda perekonomian Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya. Meskipun mungkin tidak besar, akan tetapi

dengan adanya café tersebut, perekonomian Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya perlahan meningkat. Hal tersebut terlihat dari penjualan yang dilakukan setiap harinya. Selain ada berbagai macam makanan dan minuman yang ada disana, penjualan susu kefir menjadi minuman sehat menjadi unggulan, dengan harganya yang lumayan. Selain itu, tempat yang nyaman dan memiliki pemandangan yang indah, menjadikan cafe ini kian menunjukkan perkembangannya yang ditandai dengan mulai banyaknya pengunjung yang mencoba menikmati berbagai menu yang ada serta udara sejuk di ketinggian kabupaten bandung barat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada apa yang disebutkan pada latar belakang penelitian di atas, maka dapat dibuat sebuah rumusan masalah, diantaranya ;

1. Bagaimana proses implementasi program Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya bersama Komunitas Kefir Indonesia?
2. Bagaimana upaya serta hambatan pada implementasi program Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya bersama Komunitas Kefir Indonesia?
3. Bagaimana hasil atau dampak yang dicapai Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya bersama Komunitas Kefir Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil dari rumusan masalah diatas. Maka kemudian, berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut ;

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi program Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya bersama Komunitas Kefir Indonesia.

2. Untuk mengetahui upaya serta hambatan pada implementasi program Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya bersama Komunitas Kefir Indonesia.
3. Untuk mengetahui hasil atau dampak yang dicapai Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya bersama Komunitas Kefir Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan bisa memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut ;

D.1 Kegunaan Teoritis

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat menambah wawasan bagi pembaca serta diharapkan mampu menjadikan acuan pada salah satu konsep teori yang dipakai dalam pandangan dan harapan bagi masyarakat. Serta mampu juga menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pengembangan masyarakat islam. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan masukan atau evaluasi bagi lembaga dan masyarakat agar mampu terus bersinergi dalam upaya pelaksanaan program pelayanan dan pemberdayaan bagi masyarakat khususnya terhadap pengemis dan gelandangan.

D.2 Kegunaan Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah;

a. Bagi Penulis

Penelitian ini bisa menjadi salah satu bentuk pengamalan ilmu yang didapat selama menempuh perkuliahan, menambah wawasan baru

tentang adanya Komunitas Kefir Indonesia yang bekerjasama dengan Pusat Pelayanan Sosial, serta menjadi salah satu syarat dalam prosesnya untuk mencapai gelar sarjana di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mejadi salah satu upaya dalam suatu gambaran pelayanan serta pemberdayaan sosial khususnya bagi masyarakat miskin, gelandangan dan pengemis, serta memberikan pula pengetahuan tentang susu kefir yang dijalankan oleh Komunitas Kefir Indonesia, yang salah satunya berlokasi di Pusat Pelayanan Sosial.

E. Landasan Pemikiran

E.1 Landasan Teori

a. Teori Implementasi

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Browne dan Wildavsky (Usman, 2004:7) mengemukakan bahwa “implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan”.

Menurut Syauckani dkk (2004: 295) dalam artikel yang membahas definisi implementasi, implementasi merujuk pada serangkaian kegiatan yang bertujuan menghadirkan kebijakan kepada masyarakat sehingga kebijakan tersebut dapat menghasilkan dampak sesuai dengan harapan. Rangkaian kegiatan tersebut mencakup beberapa hal. Pertama, persiapan

penyusunan aturan yang merupakan interpretasi dari kebijakan tersebut. Kedua, persiapan sumber daya yang diperlukan untuk menjalankan implementasi, termasuk sarana dan prasarana, sumber daya keuangan, dan penentuan pihak yang bertanggung jawab dalam melaksanakan kebijakan tersebut. Ketiga, bagaimana kebijakan tersebut dapat dihantarkan secara konkret kepada masyarakat.

b. Teori Pengembangan

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Kurang lebih itu yang dikatakan Abdul Majid, dalam Perencanaan Pembelajaran. Penelitian pengembangan melibatkan serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang bertujuan untuk menciptakan produk baru atau meningkatkan produk yang sudah ada, dengan tujuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini dilakukan dengan maksud menghasilkan produk baru melalui proses pengembangan.

Berdasarkan definisi pengembangan yang telah dijelaskan, pengembangan merujuk pada proses mengoptimalkan potensi yang ada untuk menciptakan sesuatu yang lebih baik dan bermanfaat. Sementara itu, penelitian dan pengembangan adalah serangkaian proses atau langkah-langkah yang dilakukan untuk mengembangkan atau menyempurnakan suatu produk yang sudah ada menjadi produk yang dapat dipertanggungjawabkan.

c. Teori Ekonomi

Dalam banyak literatur ekonomi, ekonomi atau "*economic*" dinyatakan berasal dari kata Yunani "*Oikos*" atau "*Oiku*" yang berarti peraturan rumah tangga, serta "*Nomos*" yang berarti hukum atau aturan. Dengan kata lain, pengertian ekonomi mencakup segala hal yang terkait dengan kehidupan di dalam rumah tangga, baik dalam arti harfiah maupun maknawi. Istilah "rumah tangga" tidak hanya merujuk pada satu keluarga dengan suami, istri, dan anak-anaknya, tetapi juga meliputi rumah tangga yang lebih luas, seperti rumah tangga bangsa, negara, dan dunia. Secara umum, ekonomi dapat dianggap sebagai bidang studi yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya materi individu, masyarakat, dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari perilaku dan tindakan manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya dengan menggunakan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan dalam kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Iskandar Putong dalam bukunya "*Economics Pengantar Mikro dan Makro*".

Menurut Abraham Maslow, ekonomi merupakan bidang studi yang berupaya menyelesaikan masalah kebutuhan dasar manusia melalui pengelolaan sumber daya ekonomi yang ada, berdasarkan prinsip dan teori tertentu dalam suatu sistem ekonomi yang dianggap efektif dan efisien.

E.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian merupakan hubungan atau kaitan antara berbagai konsep yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Kerangka konseptual ini dibentuk berdasarkan konsep ilmu/teori yang digunakan sebagai dasar penelitian (Setiadi, 2013). Kerangka konseptual juga adalah suatu model konseptual yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor atau variabel yang diakui atau diidentifikasi sebagai masalah yang signifikan (Sekaran, 2006:33). Kerangka konseptual memiliki peran dalam memberikan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek penelitian. Referensi teori dan penelitian sebelumnya menjadi dasar utama dalam menyusun kerangka konseptual ini, yang akan digunakan dalam merumuskan hipotesis.

a. Konsep Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial dapat dilihat sebagai sebuah disiplin ilmu dan studi akademis. Dalam konteks ini, kesejahteraan sosial melibatkan studi tentang lembaga-lembaga, program-program, personel, dan kebijakan yang berfokus pada pemberian layanan sosial kepada individu, kelompok, dan masyarakat. Ilmu kesejahteraan sosial berupaya untuk mengembangkan basis pengetahuannya guna mengidentifikasi masalah sosial, penyebabnya, dan strategi penanggulangannya. Konsep kesejahteraan sosial sebagai program terorganisir dan sistematis, dilengkapi dengan berbagai keterampilan ilmiah, merupakan konsep yang relatif baru dalam perkembangannya. Kesejahteraan sosial merujuk pada kondisi yang baik, dan seringkali dianggap sebagai kegiatan amal oleh banyak orang. Di Amerika Serikat, kesejahteraan sosial

juga merujuk pada bantuan publik yang diberikan oleh pemerintah kepada keluarga miskin. Para ahli ilmu sosial mendefinisikan kesejahteraan sosial berdasarkan tingkat kehidupan masyarakat yang tinggi atau rendah. Menurut Rukminto (2005:17), kesejahteraan sosial merupakan sebuah ilmu terapan yang mempelajari dan mengembangkan kerangka pemikiran dan metodologi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, melalui pengelolaan masalah sosial, pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, dan pemberian kesempatan bagi anggota masyarakat untuk berkembang.

Definisi di atas menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup melalui pengelolaan masalah sosial yang bertujuan memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehingga masyarakat didorong dan dapat mencapai kehidupan yang lebih baik. Menurut Undang-Undang No.11 tahun 2009 yang dikutip oleh Suharto (2009:153), kesejahteraan sosial didefinisikan sebagai kondisi di mana kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara terpenuhi sehingga mereka dapat hidup dengan layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga mampu menjalankan fungsi sosialnya.

b. Konsep Dasar Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk memperbaiki interaksi dengan lingkungan sosial individu. Pelayanan sosial juga dikenal sebagai pelayanan kesejahteraan sosial. Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, kesejahteraan sosial merupakan kondisi di mana kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara terpenuhi sehingga mereka dapat hidup dengan layak dan mampu

mengembangkan diri, sehingga dapat menjalankan fungsi sosialnya. Kesejahteraan sosial sebagai sebuah kondisi juga dijelaskan dalam Pasal 2 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 1974 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial. Pasal tersebut menyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan yang meliputi aspek materiil dan spiritual, dengan mencakup rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir dan batin. Kesejahteraan sosial memungkinkan setiap warga negara untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial yang terbaik bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat, dengan menghormati hak-hak asasi dan kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.

Fungsi Pelayanan Sosial :

1. Peningkatan kondisi kehidupan masyarakat
2. Pengembangan sumber-sumber manusiawi
3. Orientasi masyarakat terhadap perubahan-perubahan sosial dan penyesuaian sosial
4. Mobilisasi dan pencipta sumber-sumber masyarakat untuk tujuan pembangunan.
5. Penyediaan dan penyelenggaraan struktur kelembagaan untuk tujuan agar pelayanan pelayanan yang terorganisasi dapat berfungsi.

c. Konsep Pemberdayaan Ekonomi

Teori pemberdayaan pertama kali diajukan oleh Barbara Salomon pada tahun 1977. Teori ini mengkaji masalah individu dalam konteks lingkungan

sosial, politik, dan ekonomi, terutama pada mereka yang memiliki keterbatasan atau keuntungan yang paling minim dalam masyarakat (Perkins, 1995).

Istilah pemberdayaan merujuk pada konsep empowerment yang mengandung makna penguatan, yaitu upaya untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Secara esensial, tujuan dari pemberdayaan adalah untuk mengubah individu atau kelompok yang kurang beruntung atau tidak berdaya menjadi berdaya, dengan harapan bahwa melalui pemberdayaan tersebut terjadi perubahan menuju kondisi yang lebih baik.

Untuk mencapai pemberdayaan ekonomi yang efektif, dukungan dari berbagai pihak sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan pemberdayaan ekonomi memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat, terutama mereka yang mayoritas beragama Islam. Oleh karena itu, upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat juga menjadi agenda penting bagi umat Islam, mengingat manfaat dari pemberdayaan ekonomi tersebut akan kembali kepada umat itu sendiri.

Pemberdayaan ekonomi merupakan usaha dalam mengembangkan atau memberdayakan ekonomi masyarakat yang sebelumnya kurang mampu. Pemberdayaan ini sebenarnya banyak sekali didukung oleh kebijakan pemerintah diantaranya:

1. Kebijakan Pemerintah mengenai pemberdayaan masyarakat secara jelas diatur dalam GBHN Tahun 1999 dan UU Nomor 22 Tahun 1999

tentang Pemerintahan Daerah. Dalam GBHN Tahun 1999, terutama dalam bagian "Arah Kebijakan Pembangunan Daerah", disebutkan bahwa tujuan tersebut mencakup "pengembangan otonomi daerah yang luas, nyata, dan bertanggung jawab dalam rangka memberdayakan masyarakat, lembaga ekonomi, lembaga politik, lembaga hukum, lembaga keagamaan, lembaga adat, dan lembaga swadaya masyarakat, serta memanfaatkan seluruh potensi masyarakat dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia."

2. Sementara itu, dalam UU Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah, dijelaskan bahwa salah satu aspek penting dalam undang-undang tersebut adalah mendorong pemberdayaan masyarakat, mengembangkan inisiatif dan kreativitas, serta meningkatkan partisipasi aktif masyarakat.

3. Dari rumusan kebijakan pemerintah yang terdapat dalam kedua dokumen tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebijakan pemberdayaan masyarakat merupakan bagian integral dari kebijakan otonomi daerah. Setiap langkah yang diambil untuk mendorong pemberdayaan masyarakat secara langsung akan mendukung upaya pemantapan dan penguatan otonomi daerah, begitu pula sebaliknya, setiap langkah yang diambil untuk memperkuat otonomi daerah akan berdampak pada upaya pemberdayaan masyarakat.

4. Dalam UU Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) Tahun 2000-2004 dan Program Pembangunan Daerah (BAPPEDA), dinyatakan bahwa tujuan dari pemberdayaan

masyarakat adalah untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat melalui penguatan lembaga dan organisasi masyarakat setempat, upaya penanggulangan kemiskinan dan perlindungan sosial masyarakat, serta upaya meningkatkan kemandirian masyarakat secara luas agar dapat membantu meningkatkan aspek ekonomi, sosial, dan politik kehidupan masyarakat.

d. Konsep Susu Kefir

Sejarahnya, “Kefir berasal dari Timur Tengah. Kafilah (sebutan untuk pedagang dari kawasan Timur Tengah) ‘membawa’-nya hingga ke Kaukasus, Eropa,” jelas penggiat kefir yang juga anggota Komunitas Kefir Indonesia, Cece Sutapa. Tanda kutip digunakan karena ada unsur ketidaksengajaan dalam pengembangan kefir. Mulanya, para kafilah hanya membawa susu yang ditempatkan dalam kantong terbuat dari kulit kambing. Terguncang-guncang selama perjalanan, ditambah terik matahari dan campur tangan beragam mikro organisme, keajaiban terjadi: Fermentasi. Catatan tentang fermentasi susu sebetulnya sudah ada sejak lama. *Herodotus*, pada abad ke-5 SM, sudah bercerita tentang *koumiss*, minuman kaum *Scythians*. Marcopolo sang penjelajah menyebut *koumiss* sebagai *the white wine*. Pada 1887, *American Journal of Pharmacy* menyebutkan adanya hubungan erat antara *koumiss* dan kefir. Sederhananya, mereka bersaudara.

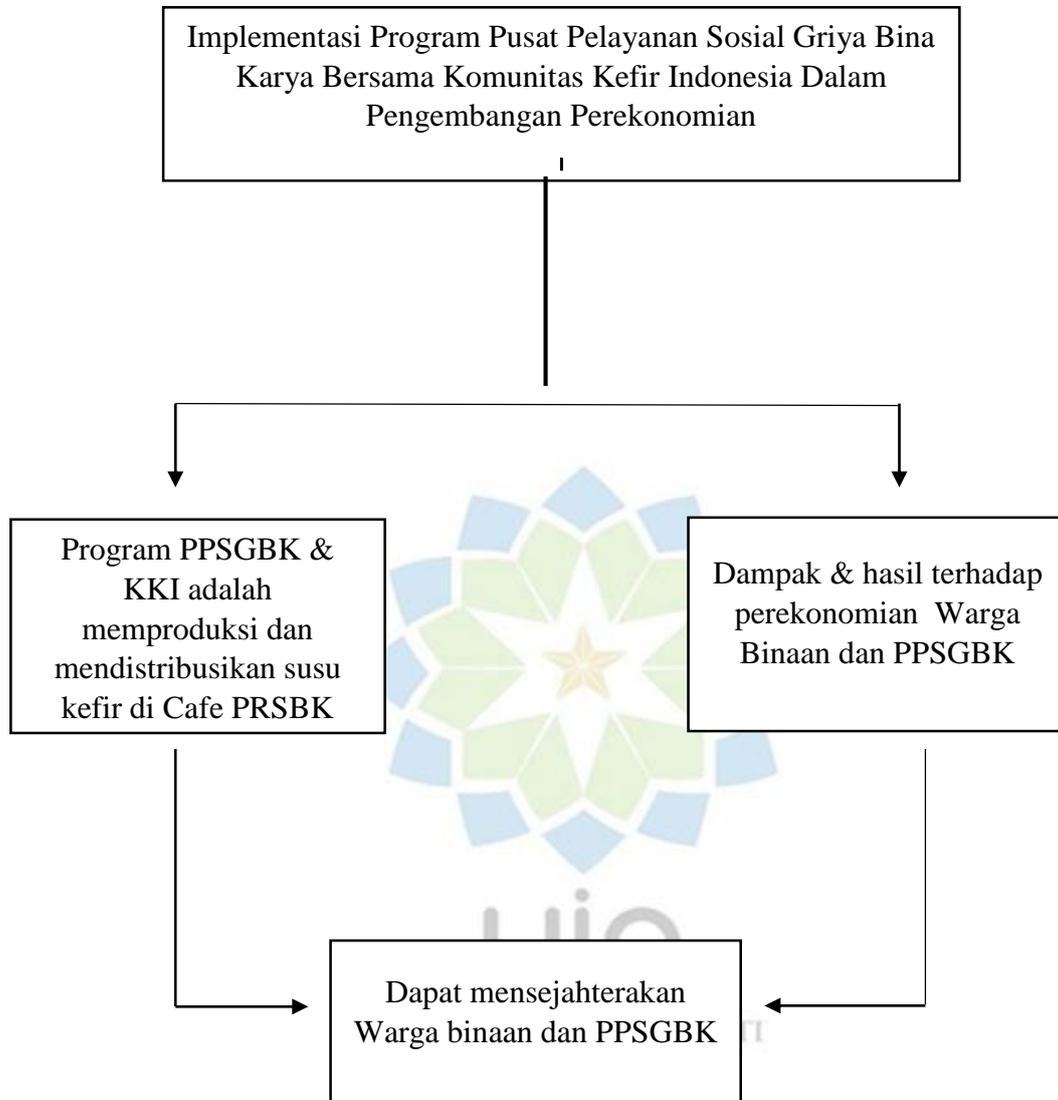
Kefir menemukan tempat terhormat di Pegunungan Kaukasus. Di sana, masyarakat meyakini kefir sebagai bibit berkhasiat pemberian Nabi

Muhammad. *The grains of the prophet*, katanya. Di zaman modern, produksi minuman kefir sesungguhnya sederhana. Dr. Ir Ingrid S Surono, MSc., dari Balai Pengkajian Bioteknologi Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi menjelaskan, “Susu difermentasi oleh bijih kefir dalam suhu ruangan. Susu yang digunakan bisa susu sapi, kambing, domba, dan unta.” Butuh sekitar 36 jam untuk fermentasi, sebelum gumpalan (dadih) terpisah dari air,” jelas Cece. Baik dadih maupun air kefir dapat langsung dikonsumsi. Selain itu, lanjut Cece, “gumpalan (bakteri di dalamnya), jika diberi makan (susu) bisa digunakan untuk pembuatan kefir lagi. Begitu seterusnya.” Sekilas terdengar mudah. Namun, di Eropa pada 1900-an, tak ada yang memiliki bibit kefir selain Bakhorov dan rakyatnya. Upaya-upaya membebaskan Shakarova pun dilakukan oleh para dokter Rusia. Mereka pun membawa kasus itu ke hadapan Czar yang berkuasa, yang kemudian menyeret Bakhorov ke pengadilan. Terhadap penculikan Shakarova, Bakhorov dinyatakan bersalah. Sebagai ganti rugi, Shakarova meminta sesuatu yang menjadi misinya. Pada 1908, Shakarova membawa 4,5 kg bijih kefir ke Moskow. Dalam perkembangannya, kefir dikulturkan dan telah menjadi makanan sehari-hari di Rusia dan kini, dunia. Berbagai penelitian akan manfaat kefir pun terus berlanjut, termasuk di Indonesia. Kini kita tahu, seperti yang dikatakan Ingrid, bahwa di dalam kefir terdapat beragam bakteri baik, seperti *lactobacillus acidophilus*, *lactococci*, hingga *bulgaricus*. Bakteri-

bakteri itu berperan dalam pembentukan *polisakarida*, asam yang berperan penting dalam sistem imun tubuh.



Gambar 1. 1 Gambar Kerangka Konseptual



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya merupakan usaha peneliti untuk melakukan perbandingan dan mendapatkan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, tinjauan literatur sebelumnya membantu dalam memposisikan penelitian dan menunjukkan orisinalitas dari penelitian tersebut. Bagian ini mencakup referensi berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, dan juga menyajikan ringkasan dari penelitian yang telah dipublikasikan atau belum dipublikasikan. Penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji, sebagai berikut.

Pertama, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arsi Saeful Millah. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 2019 yang berjudul “Kontribusi program layanan sosial PRSBK terhadap gelandangan dan pengemis: Studi kasus di Panti Rehabilitasi Sosial Bina Karya (PRSBK) Cisarua, Bandung Barat, Jawa Barat.”. Hasil penelitian ini adalah “Dinas Sosial Jawa Barat telah memberikan pendampingan dan pelatihan kepada individu gelandangan dan pengemis yang berada di Panti Rehabilitasi Sosial Bina Karya. Tujuan dari pendampingan dan pelatihan ini adalah untuk membantu mereka membuka usaha, memperoleh pekerjaan yang layak, dan mencapai kemandirian sehingga dapat keluar dari kehidupan sebagai gelandangan dan pengemis. Program-program yang dijalankan oleh Dinas Sosial Jawa Barat dalam penanganan gelandangan dan pengemis telah memberikan dampak positif dalam menurunkan jumlah mereka. Hal ini menunjukkan keberhasilan Dinas Sosial Jawa Barat dalam upaya mengurangi populasi gelandangan dan pengemis, serta memberikan

perlindungan hak-hak mereka sebagai warga negara yang dijamin dalam peraturan perundang-undangan”.

Secara garis besar, persamaannya antara penelitian yang dilakukan Ardi Saeful Millah dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama meneliti lembaga tersebut. Yang berbeda adalah penulis meneliti salah satu program yang ada di lembaga tersebut.

Kedua, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alvi Rochmah Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Program Studi Sosiologi yang berjudul “Peran UPTD panti rehabilitasi sosial bina karya dalam pemberdayaan komunitas gelandangan dan pengemis: Penelitian di UPTD Panti Rehabilitasi Sosial Bina Karya (PRSBK) Cisarua Bandung Barat.”. Hasil penelitian ini adalah “Panti Rehabilitasi Sosial Bina Karya memiliki peran penting dalam memberikan layanan kepada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), termasuk gelandangan dan pengemis. Tujuannya adalah untuk membantu pemulihan dan pengembangan perilaku positif para PMKS sehingga mereka dapat melaksanakan fungsi dan peran sosialnya dengan baik, serta menjalin hubungan yang baik dengan anggota masyarakat. Hal ini dilakukan melalui program-program binaan dan pembelajaran yang diberikan selama masa rehabilitasi di lembaga Panti Rehabilitasi Sosial Bina Karya”.

Secara garis besar, persamaan penelitian yang dilakukan oleh Alvi Rochmah dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya adalah penulis mencoba meneliti program yang dikerjasamakan antara komunitas lain dengan lembaga

tersebut. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Alvi Rochmah berfokus pada lembaga itu sendiri.

G. Langkah-Langkah Penelitian

G.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Cafe PRSBK yang memiliki singkatan “Punya Rasa Sesuai Budget dan Kemampuan”, yang termasuk didalam wilayah Unit Pelaksana Teknis Daerah atau UPTD, Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya (PPSGBK) Cisarua Kabupaten Bandung Barat, berdasarkan alasan sebagai berikut ;

- a) Belum pernah ada yang melakukan penelitian ditempat tersebut
- b) Tempat tersebut dirasa menarik untuk dilakukan penelitian
- c) Lembaga UPTD PPSGBK ini, pernah menjadi tempat dilakukannya magang oleh penulis

G.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma dalam disiplin intelektual merujuk pada sudut pandang seseorang terhadap dirinya dan lingkungannya yang mempengaruhi pemikiran (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan perilaku (*konatif*) individu. Paradigma juga dapat mengacu pada seperangkat asumsi, konsep, nilai, dan praktik yang digunakan dalam memahami realitas di dalam suatu komunitas yang sama, terutama dalam konteks disiplin ilmu tertentu.

Asal-usul kata "paradigma" berasal dari abad pertengahan di Inggris, yang berasal dari bahasa Latin pada tahun 1483 dengan kata "paradigma", yang berarti suatu model atau pola. Dalam bahasa Yunani, kata "*paradeigma*"

(*para+deiknunai*) mengacu pada "membandingkan" atau "bersebelahan" (*para*) dan "memperlihatkan" (*deik*). Steven Covey, dalam bukunya "*7 Habits Of Highly Effective People*", mendefinisikan paradigma sebagai cara kita memandang sesuatu: pandangan kita, kerangka acuan kita, atau keyakinan kita. Paradigma dapat diibaratkan sebagai kacamata yang kita kenakan. Covey merangkum bahwa secara umum terdapat tiga paradigma: paradigma tentang diri sendiri, paradigma tentang orang lain, dan paradigma tentang kehidupan.

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada fenomena atau gejala yang alami. Pendekatan ini dilakukan dengan cara yang lebih mendasar dan bermuara pada pengamatan yang alami dan naturalistik. Biasanya, jenis penelitian ini disebut sebagai *Naturalistic Inquiry*, *Field Study*, atau studi observasional. Karena itu, penelitian kualitatif tidak dapat dilakukan di laboratorium, tetapi dilakukan di lapangan. Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan kerangka interpretasi/teoritis yang mempengaruhi studi tentang masalah penelitian yang terkait dengan makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap masalah sosial atau manusia.

G.3 Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kegiatan atau program Cafe PRSBK yang ada di Pusat Pelayanan Panti Sosial Griya Bina Karya Cisarua Kabupaten Bandung Barat. Dalam melakukan penelitian ini, pendekatan yang digunakan peneliti yaitu pendekatan deskriptif dan metode penelitian kualitatif. Pendekatan dan

metode penelitian merupakan salah satu unsur penting dalam penelitian, sebab dari kedua hal tersebutlah hasil dari penelitian yang diinginkan bisa dicapai.

Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Moleong (2005:4), pendekatan deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian di mana data yang dikumpulkan berupa teks, gambar, dan bukan angka. Data tersebut dapat diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman video, dokumen pribadi, catatan, memo, dan dokumentasi lainnya.

H. Jenis dan Sumber Data

Pada umumnya, jenis data terbagi kedalam dua macam yaitu data kuantitatif dan data kualitatif, namun pada penelitian ini, fokus penulis lebih kepada data kualitatif dalam analisis yang dilakukan. Dalam pengumpulan sumber data, data primer dan data sekunder yang kemudian dikumpulkan oleh peneliti.

H.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah tahap dalam penelitian yang melibatkan pengadaan data untuk keperluan analisis. Proses pengumpulan data memiliki peran yang sangat penting dalam metode ilmiah. Secara umum, data yang dikumpulkan akan digunakan, kecuali dalam situasi eksploratif, untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Moehar, 2002:131). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan para informan. Sementara itu, data sekunder adalah dokumen-dokumen yang berasal dari lembaga atau komunitas yang dapat dipublikasikan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, di mana penulis secara personal terjun ke lapangan dan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Narasumber dalam penelitian ini terdiri dari pekerja sosial dan instruktur yang menjadi objek penelitian.

a) Observasi

Observasi yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Dalam hal ini fokus penelitian yang diteliti adalah pelaksanaan program Cafe PRSBK oleh instruktur dari Komunitas Kefir Indonesia kepada para warga binaan di Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya, untuk observasi yang peneliti lakukan untuk memperoleh data tersebut dengan cara pengamatan langsung ke tempat lokasi Cafe.

b) Wawancara

Metode pengumpulan data yang populer dan sering digunakan oleh peneliti adalah wawancara. Wawancara adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian. Wawancara merupakan percakapan antara pewawancara dan responden yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang individu, kejadian, kegiatan, motivasi, perasaan, dan lain sebagainya. Wawancara dapat dilakukan dalam dua bentuk, yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur melibatkan pertanyaan yang telah disusun secara sistematis sesuai dengan masalah penelitian,

sedangkan wawancara tidak terstruktur memungkinkan pertanyaan dilontarkan sesuai dengan alur percakapan (Sugiono, 2011:137).

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data melalui wawancara diantaranya adalah:

- a. Melakukan wawancara terhadap pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini. Pertanyaan wawancara didapatkan dari analisis dokumen. Selain dari pertanyaan yang disiapkan, pertanyaan juga bisa bersifat fleksibel sesuai dengan alur pembicaraan.
 - b. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan menggunakan alat perekam dan buku catatan. Alat perekam digunakan setelah peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada informan.
 - c. Data yang didapatkan kemudian di analisis sesuai dengan teknik analisis data
- c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang tidak melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian. Dalam teknik ini, peneliti menggunakan dokumen sebagai sumber data yang kuat. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku, catatan kerja, laporan pimpinan perusahaan, atau catatan dari karyawan perusahaan. Data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi ini menjadi acuan penting dalam hasil penelitian.

H.2 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis secara kualitatif, yaitu semua informasi yang diberikan dari informan, baik secara lisan maupun tertulis diteliti sebagai sesuatu yang utuh. Peneliti mengumpulkan data melalui tiga macam teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah semua data terkumpul, data diambil sesuai konteks penelitian dan membuang data yang dibutuhkan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini menggunakan beberapa tahapan analisis data menurut model Miles dan Huberman (dalam Sugioyono, 2014) meliputi;

a) Reduksi Data

Pemangkasan data adalah suatu proses di mana data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan dipilih, difokuskan, dan disederhanakan. Untuk melakukan pemangkasan data, peneliti melakukan seleksi, membuat ringkasan atau deskripsi singkat, menggolongkan data ke dalam pola-pola tertentu, dan membuat transkrip penelitian untuk memperjelas, memperpendek, dan memfokuskan data. Bagian yang tidak relevan dihilangkan, dan data diatur sehingga kesimpulan yang tepat dan sesuai dengan fokus penelitian dapat ditarik. Istilah pemangkasan data dalam penelitian kualitatif memiliki arti yang serupa dengan pengelolaan data (termasuk proses editing, pengkodean, dan tabulasi data) dalam penelitian kualitatif. Ini melibatkan kegiatan mengorganisir hasil pengumpulan data

secara komprehensif dan menyortirkannya ke dalam konsep atau tema tertentu (Burhan Bungin, 2003:70).

b) Penyajian Data

Penyajian data memiliki batasan yang didasarkan pada kelompok informan yang terlibat dalam penelitian, sehingga memungkinkan adanya kesimpulan dan tindakan yang dapat diambil. Proses penyajian data cenderung menyederhanakan kompleksitas data menjadi unit-unit yang lebih sederhana dan selektif, sehingga mudah dipahami. Tujuannya adalah untuk membantu peneliti dalam menyajikan data yang telah diteliti. Ketika terdapat banyak data yang diperoleh, peneliti menghadapi kesulitan dalam melihat hasil penelitiannya karena data yang diperoleh masih dalam bentuk mentah. Oleh karena itu, peneliti perlu mengolah dan menyajikan data agar penelitiannya dapat dipresentasikan secara lebih baik.

c) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan adalah tahap terakhir dalam penyusunan laporan. Penarikan kesimpulan merupakan upaya untuk menemukan atau memahami makna, pola-pola penjelasan, hubungan sebab-akibat, atau proposisi yang relevan. Kesimpulan yang dihasilkan harus diverifikasi melalui pemahaman yang lebih tepat. Hal ini dapat dilakukan dengan meninjau kembali catatan lapangan dan membandingkan temuan dengan data yang ada, serta mengacu pada teknik keabsahan yang telah digunakan. Proses penarikan kesimpulan ini merupakan tahap yang penting dan memerlukan pertimbangan yang

matang, karena penting agar peneliti tidak membuat kesalahan dalam menyimpulkan data yang telah dikumpulkan.

